

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENANGGULANGAN BANJIR OLEH PEMERINTAH KOTA SAMARINDA (STUDI KASUS BANJIR DI KELURAHAN LOA BAKUNG)

Achmad Ridzki Ariyanda¹

Abstrak

Persepsi Masyarakat Tentang Penanggulangan Banjir Oleh Pemerintah Kota Samarinda (Studi Kasus Banjir di Kelurahan Loa Bakung). Dibawah bimbingan Prof. Dr. Hj. Hartutiningsih, MS dan Drs. Badruddin Nasir, M.Si.

Penelitian ini bertujuan mengetahui untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda di Kelurahan Loa Bakung dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya banjir di Kelurahan Loa Bakung Kota Samarinda. Penelitian ini dilaksanakan di kota Samarinda. Tepatnya di Kelurahan Loa Bakung.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail variabel yang diteliti yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda di Kelurahan Loa Bakung bila dilihat hampir tidak ada. persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda di Kelurahan Loa Bakung belum konsisten. Faktor terjadinya banjir di Kelurahan Loa Bakung, yaitu Kelurahan Loa Bakung tidak mempunyai tata ruang kota / tata ruang wilayah daerah yang digunakan untuk perumahan dan daerah resapan yang tidak boleh didirikan rumah, tidak jelas peruntukannya, sehingga banyaknya daerah resapan yang hilang. Aktivitas tambang di Kelurahan Loa Bakung juga mengupas lahan hijau untuk daerah resapan air.

Kesimpulan persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda di Kelurahan Loa Bakung belum konsisten. Selama ini tidak ada langkah konkrit dari Pemerintah Daerah dalam upaya pencegahan banjir atau penanggulangan banjir padahal akhir-akhir ini Loa Bakung merupakan lokasi yang rawan banjir

Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat, Penanggulangan Banjir*

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: etheridge_ax2@yahoo.co.id

Pendahuluan

Banjir adalah ancaman alam yang paling sering terjadi dan paling banyak merugikan, baik dari segi kemanusiaan maupun ekonomi. Kerugian yang diakibatkan banjir seringkali sulit diatasi baik oleh masyarakat maupun instansi terkait. Banjir sebagai bencana alam yang dapat berpotensi merusak dan merugikan kehidupan bahkan korban manusia. Smith (1996) menyatakan bahwa banjir menjadi permasalahan bila sudah mengganggu aktivitas kehidupan dan penghidupan manusia bahkan mengancam keselamatan dirinya.

Banjir biasanya terjadi karena sungai atau saluran tidak mampu mengalirkan sejumlah air hujan yang mengalir di atas permukaan. Aliran permukaan dari semua arah dan dari semua tempat menuju buangan alami dalam bentuk sungai atau saluran. Aliran permukaan dari segenap lokasi dalam kawasan DAS (Daerah Aliran Sungai) akan mengalir ke sungai. Pertambahan aliran permukaan sama artinya menambah beban sungai. Pada saat batas maksimum kemampuan sungai mengalirkan air terlampaui, maka sungai akan meluap dan terjadilah banjir. Di samping air, aliran permukaan juga membawa material hasil erosi yang bergerak bersama aliran permukaan dan akan terendapkan pada wilayah yang relatif datar. Oleh karena itu, pada badan sungai di daerah landai, seringkali dijumpai bar, yaitu suatu daratan di tengah atau pinggir sungai yang terbentuk akibat pengendapan (sedimentasi) material yang terbawa arus sungai. Sedimentasi mengakibatkan badan sungai jadi sempit, dangkal, lebih landai, dan mengurangi kecepatan aliran. Dengan kata lain, sedimentasi akan menurunkan kapasitas sungai.

Secara nasional banjir merupakan persoalan yang selalu dihadapi baik oleh pemerintah, maupun oleh masyarakat. Banjir dan permasalahannya belum dapat diselesaikan secara tuntas, bahkan masalah tersebut justru mengindikasikan semakin meningkat, baik, intensitas, frekuensi maupun persebaran keruangannya.

Banjir menjadi salah satu musibah terbesar yang kerap kali melanda bumi Kalimantan Timur beberapa tahun belakangan ini. Musibah tersebut tentu saja sangat merugikan para korbannya. Bukan itu saja, beberapa ruas jalan yang terkena banjir juga turut menghambat aktivitas rutin warga sekitar. Hal ini tentu saja sangat merugikan warga daerah setempat karena tidak bisa melakukan kegiatan mereka sehari-hari. Khususnya di daerah perkotaan, seperti kota Samarinda.

Banjir sering kali menjadi ancaman yang paling menakutkan bagi masyarakat kota Samarinda. Persoalan sulit seperti benang kusut seakan tak pernah terurai jika berbicara mengenai masalah banjir di ibukota Kalimantan Timur itu. Ketika turun hujan sejumlah ruas jalan terendam air, demikian juga permukiman penduduk tak luput dari genangan air. Bencana banjir yang semakin parah ini tentunya menghambat aktivitas warga.

Banjir akibat hujan deras membuat lumpuh aktivitas di Kota Samarinda. Arus lalu lintas pun macet total akibat banjir yang merendam sejumlah akses utama yang menjadi jalan protokol di Kota Tepian. Titik banjir ternyata kian

bertambah meski Pemerintah Kota mengklaim upaya normalisasi drainase terus dilakukan. Salah satunya di Kelurahan Loa Bakung, Kecamatan Sungai Kunjang. Banjir hampir membuat aktivitas warga setempat lumpuh total. Terutama di Komplek Perumahan Korpri. Jika banjir di simpang Mal Lembuswana, simpang Sempaja, Jalan A Yani, Jalan Lambung Mangkurat, Jalan Gunung Merbabu, serta Jalan Pangeran Antasari dan Jalan MT Haryono memang sudah menjadi pemandangan biasa karena tercatat sebagai langganan banjir kala diguyur hujan deras. Namun banjir di Kelurahan Loa Bakung menjadi catatan sejarah baru sekaligus sejarah buruk. Luapan air tak hanya menggenangi ruas jalan poros dua jalur yang sudah ditinggikan dengan semen beton, melainkan sempat merendam puluhan rumah warga di Komplek Perumahan KORPRI Setprov Kaltim.

Banjir besar di Loa Bakung, Sungai Kunjang, merupakan sejarah pertama, hal ini diakui Dinas Bina Marga dan Pengairan (DBMP) Kota Samarinda. Sesuai hasil monitoring pihaknya selama ini, Loa Bakung memang sangat jarang direndam banjir.

Berdasarkan fenomena di atas menjadi sebuah pertanyaan bagi peneliti mengenai persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda yang merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Timur.

Kerangka Dasar Teori

Persepsi

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk individu. Dalam melihat suatu masalah setiap manusia memiliki pandangan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pemahamannya. Hal ini pula yang menyebabkan persepsi setiap individu memiliki perbedaan. Persepsi secara etimologi diartikan sebagai daya untuk mengamati, yang menghasilkan tanggapan, kesan atau penglihatan. Soemanto (1990) mengartikan persepsi sebagai bayangan yang menjadi kesan yang dihasilkan dari pengamatan. (Soemanto,1990:23). Definisi ini menekankan bahwa persepsi merupakan hasil yang ditangkap dari mengamati suatu objek. Hal ini berarti dalam membentuk persepsi harus jelas objek yang dituju. (Maya Lestari, 2012)

Sugihartono, dkk (2007:8) dalam (Ina Maulida, 2012) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata.

Kimball Young dalam (Adi,I.R, 2003:102) menyatakan persepsi merupakan suatu yang menunjukkan aktivitas, merasakan, menginterpretasikan dan memahami objek baik fisik maupun benda. Hal ini menekankan bahwa persepsi akan timbul setelah seseorang atau sekelompok orang terlebih dahulu

merasakan kehadiran suatu objek. Setelah dirasakan kemudian objek tersebut diinterpretasikan. (Maya Lestari, 2012)

William James dalam (Adi,I.R, 2003:105) menyebutkan ada tiga macam bentuk persepsi yakni:

1. Persepsi masa lampau disebut dengan persepsi ingatan (tanggapan)
2. Persepsi masa sekarang disebut dengan persepsi tanggapan imajinasi.
3. Persepsi masa mendatang disebut sebagai tanggapan antisipatif.

Masyarakat

Masyarakat dalam istilah bahasa Inggris adalah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab *syaraka* yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul, dalam istilah ilmiah adalah saling berinteraksi. Suatu kesatuan manusia dapat mempunyai prasarana melalui warga-warganya dapat saling berinteraksi. Definisi lain, masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Kontinuitas merupakan kesatuan masyarakat yang memiliki ciri yaitu:

1. Interaksi antar warga-warganya,
2. Kontinuitas (kelanjutan) waktu,
3. Rasa identitas kuat yang mengikat semua warga (Koentjaraningrat, 2009:115-118 dalam Anif Istianah, 2012).

Banjir

Banjir adalah kondisi air yang menenggelamkan atau menggenangi suatu area atau tempat yang luas. Banjir juga dapat mengacu terendamnya daratan yang semula tidak terendam air menjadi terendam akibat volume air yang bertambah seperti sungai atau danau yang meluap, hujan yang terlalu lama, tidak adanya saluran pembuangan sampah yang membuat air tertahan, tidak adanya pohon penyerap air dan lain sebagainya dan banjir merupakan fenomena alam dimana terjadi kelebihan air yang tidak tertampung oleh jaringan drainase di suatu daerah sehingga menimbulkan genangan yang merugikan.

Persepsi Masyarakat

Menurut Robbins (1999:124) dalam (Ben Fauzi Ramadhan, 2009), persepsi adalah suatu proses dimana individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.

Menurut Selo Soemardjan dalam (Nurani Soyomukti, 2010), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Jadi, persepsi masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama, mempunyai kesamaan wilayah dan identitas yang mengorganisasikan dan

menafsirkan kesan-kesan indera mereka untuk memberikan makna terhadap lingkungannya.

Kota

Menurut Haughton, G & C. Hunter (1994) dalam (Veronica Adelin Kumurur, 2010), kota adalah suatu wilayah di mana di dalamnya terdapat orang-orang dan kegiatannya yang secara terus-menerus meningkatkan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial di wilayah mereka dari skala wilayah yang kecil sampai dengan skala regional, dan selalu mendukung tujuan dari pembangunan berkelanjutan secara global.

Pertumbuhan Kota

Kota dalam perkembangannya mendapat banyak pengaruh. Konsentrasi penduduk yang tinggal dalam suatu area perkotaan, yang ditunjang oleh berbagai kegiatan dan menawarkan berbagai kesempatan memicu urbanisasi. Kota memiliki berbagai arti dan klasifikasi yang mempengaruhi perkembangan kota itu sendiri. Bukan hanya peningkatan kualitas kehidupan yang ditimbulkan oleh adanya proses perkembangan kota, tetapi seringkali dampak negatif juga muncul akibat peningkatan kegiatan dan pertumbuhan kota.

Kebijakan Pemerintah

Pengertian kebijakan pemerintah atau kebijakan publik pada prinsipnya dibuat atas dasar kebijakan yang bersifat luas. Menurut Werf (1997) yang dimaksud dengan kebijakan adalah usaha mencapai tujuan tertentu dengan sasaran tertentu dan dalam urutan tertentu. Sedangkan kebijakan pemerintah mempunyai pengertian baku yaitu suatu keputusan yang dibuat secara sistematis oleh pemerintah dengan maksud dan tujuan tertentu yang menyangkut kepentingan umum.

Berikut Pengertian kebijakan publik oleh beberapa ahli berikut ini:

- a. Thomas R. Dye: "*Public Policy is whatever the government choose to do or not to do*". (Kebijakan publik adalah apapun pilihan pemerintah untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu).
- b. James E. Anderson: "*Public Policies are those policies developed by governmental bodies and officials*". (Kebijakan publik adalah kebijakan-kebijakan yang dikembangkan oleh badan-badan dan pejabat-pejabat pemerintah).
- c. David Easton: "*Public policy is the authoritative allocation of values for the whole society*". (Kebijakan publik adalah pengalokasian nilai-nilai secara syah kepada seluruh anggota masyarakat).

Program Pemerintah

Pembahasan mengenai program tidak dapat dilepaskan dengan aspek kebijakan. Menurut Dye (1992) dalam (Fitria Dwi Ariesta, 2014), kebijakan atau

yang dalam hal ini adalah kebijakan publik secara prinsip dapat diartikan sebagai “*Whatever government choose to do or not to do*”. Hal tersebut diperkuat oleh Hogwood dan Gunn (1986) yang menyebutkan bahwa kebijakan publik adalah seperangkat tindakan pemerintah yang didesain untuk mencapai hasil-hasil tertentu.

Sedangkan pengertian program itu sendiri, menurut Jones (1984) dalam (Fitria Dwi Ariesta, 2014), program adalah cara yang disahkan untuk mencapai tujuan.

Definisi Konsepsional

1. Persepsi Masyarakat Tentang Penanggulangan Banjir

Persepsi masyarakat tentang penanggulangan banjir adalah pengamatan, pendapat atau tanggapan yang diinterpretasikan mengenai penanggulangan banjir oleh pemerintah kota di kota Samarinda.

2. Banjir

Banjir adalah suatu kondisi dimana tidak tertampungnya air dalam saluran pembuang atau terhambatnya aliran air di dalam saluran pembuang yang menyebabkan terendamnya suatu area atau tempat yang luas, serta daratan yang semula tidak terendam air menjadi terendam akibat volume air yang bertambah.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggambarkan atau mendeskripsikan secara detail mengenai Persepsi Masyarakat Tentang Penanggulangan Banjir oleh Pemerintah Kota Samarinda. Bodgan dan Taylor di dalam Moleong (2009:4) mengemukakan bahwa metode kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari informan yang terkait dengan fokus penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi informan adalah masyarakat Kelurahan Loa Bakung Kecamatan Sungai Kunjang yang dan pihak Pemerintah Kota Samarinda yaitu Kepala Dinas Bina Marga dan Pengairan (DBMP) Kota Samarinda sebagai informan kunci.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melainkan dari sumber informasi. Dan dalam penelitian ini data sekunder yang dipakai adalah sumber literatur pendukung yang terkait

dengan masalah yang peneliti angkat. Seperti studi kepustakaan/bahan-bahan bacaan untuk memperoleh teori, konsep maupun keterangan-keterangan melalui hasil-hasil penelitian, buku-buku, skripsi, jurnal, majalah, atau bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian kualitatif dimaksudkan untuk membatasi studi, dan memenuhi kriteria suatu informasi yang diperoleh di lapangan akan lebih jelas serta untuk mengetahui data mana yang perlu diambil dari data yang sedang dikumpulkan.

Fokus penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui Persepsi Masyarakat Kelurahan Loa Bakung Tentang Penanggulangan Banjir Oleh Pemerintah Kota Samarinda.
 1. Tanggapan masyarakat kelurahan Loa Bakung mengenai penanggulangan terhadap banjir,
 2. Gambaran masyarakat mengenai kondisi lingkungan di Kelurahan Loa Bakung,
- b. Mengetahui faktor terjadinya banjir di Kelurahan Loa Bakung.
 1. Pembukaan lahan hijau (okupasi lahan) menjadi perumahan,
 2. Pembuangan sampah atau limbah tidak pada tempatnya,
 3. Alih fungsi lahan hutan menjadi tambang batubara.
- c. Kebijakan Pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi banjir.
 1. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah.
 2. Peraturan Walikota Samarinda Nomor 16 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pengelolaan sampah di Kota Samarinda.
 3. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2013 tentang pertambangan mineral dan batu bara dalam wilayah Kota Samarinda.
 4. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 29 Tahun 2003 tentang ketentuan pengendalian kegiatan usaha yang mengubah bentuk lahan dalam wilayah kota Samarinda.

Teknik Pengambilan Data

Dalam melaksanakan proses penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Purposive Sampling, adalah teknik pengambilan sampel yang di pilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih informan yang akan diwawancarai adalah kepala keluarga yang mewakili masyarakat yang tinggal di Kelurahan Loa Bakung Kecamatan Sungai Kunjang yang memberikan persepsi dan Kepala Bidang Pengendalian Banjir Dinas Bina Marga dan Pengairan Pemerintah Kota Samarinda sebagai informan kunci.

Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan bentuk penelitian kualitatif dan sumber data yang digunakan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Kuesioner
- d. Tinjauan Kepustakaan

Teknik Analisis Data

Proses kerja analisis penelitian terdiri dari tiga alur kegiatan. Proses tersebut terjadi bersamaan sebagai suatu yang saling terkait pada saat sebelum, selama dan setelah pengumpulan data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

- a. Pengumpulan data,
- b. Reduksi data,
- c. Penyajian data,
- d. Penarikan Kesimpulan,

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Persepsi Masyarakat Kelurahan Loa Bakung Tentang Penanggulangan Banjir Oleh Pemerintah Kota Samarinda

1. Menurut responden, bahwa penanggulangan banjir di Kelurahan Loa Bakung bila dilihat hampir tidak ada. Bila ada, Pemerintah Kota Samarinda tidak transparan melakukannya, tidak fokus dan belum maksimal. Selama ini tidak ada langkah konkrit dari Pemerintah Kota Samarinda dalam upaya pencegahan banjir atau penanggulangan banjir padahal beberapa tahun ini Kelurahan Loa Bakung merupakan lokasi yang rawan banjir.
2. Penjelasan responden, bahwa kondisi Lingkungan Kelurahan Loa Bakung sudah semakin memprihatinkan, bukit-bukit dan rawa-rawa yang berfungsi sebagai daerah resapan air berubah fungsi dijadikan lokasi perumahan yang cukup padat tanpa diimbangi dengan pembuatan parit / drainase baru dan tambang batu bara. Serta kondisi di perumahan Loa Bakung adalah dataran rendah, sangat rawan akan banjir.

Faktor Terjadinya Banjir di Kelurahan Loa Bakung

1. Menurut penjelasan beberapa responden, di Kelurahan Loa Bakung semua lahan bebas dan boleh diperuntukkan untuk perumahan. Tetapi, di Kota Samarinda, khususnya di Kelurahan Loa Bakung tidak mempunyai tata ruang kota / tata ruang wilayah, mana daerah untuk perumahan dan mana daerah resapan yang tidak boleh didirikan rumah, tidak jelas peruntukannya, sehingga banyaknya daerah resapan yang hilang.

2. Beberapa responden mengatakan bahwa pembinaan pengelolaan sampah masih kurang dan belum dilakukan dengan baik, sehingga perlu sosialisasi dan pembinaan lebih intensif lagi. Sampah yang dibuang sembarangan berpotensi besar menyumbat aliran air pada sistem drainase pada suatu wilayah. Apalagi jika membuang di selokan atau daerah sungai, maka turut memberi andil semakin parahnya banjir yang terjadi.
3. Menurut tanggapan beberapa responden bahwa aktivitas pertambangan sangat merusak lingkungan. Apalagi di Kelurahan Loa Bakung sudah banyak warganya. Kegiatan tambang tidak seharusnya dilakukan di dekat perumahan atau perkampungan. Aktivitas tambang di Kelurahan Loa Bakung juga mengupas lahan-lahan hijau untuk daerah resapan air sehingga Kelurahan Loa Bakung hanya memiliki sedikit daerah resapan air, bila hujan deras pasti akan terjadi banjir.

Kebijakan Pemerintah Kota Samarinda Dalam Mengatasi Banjir

1. Menurut tanggapan responden mengenai sanksi Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah yang berisi pidana kurungan serta denda yang terkesan tidak dihiraukan oleh masyarakat adalah karena Pemerintah Kota Samarinda setengah hati dan tidak konsekuen dalam pelaksanaan peraturan itu sendiri. Dan, tidak tegas dalam implementasinya padahal sudah ada dasar hukumnya sehingga pelaksanaan peraturan harus dipertegas sehingga terjadi pembiaran masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya.
2. Menurut pendapat responden mengenai Peraturan Walikota Samarinda Nomor 16 Tahun 2012 pasal 9 yang berisi larangan mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan. Dan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang telah ditentukan yaitu dari jam 18.00 sampai dengan jam 06.00 Wita merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi banjir di Kelurahan Loa Bakung sudah memenuhi ketentuan yang baik hanya saja ada warga yang belum sadar manfaatnya membuang sampah pada tempatnya.
3. Menurut beberapa responden mengenai tepatkah sanksi berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2013 pasal 89 tentang pertambangan mineral dan batu bara dalam wilayah Kota Samarinda berisi peringatan tertulis dan penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan eksplorasi atau operasi produksi di terapkan di Kelurahan Loa Bakung bahwa sanksi cukup tegas tapi perlu di tambah dengan wajib perbaiki lingkungan yang rusak akibat pertambangan.
4. Menurut pendapat beberapa responden mengenai tepatkah Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 29 Tahun 2003 tentang ketentuan pengendalian kegiatan usaha yang mengubah bentuk lahan dalam wilayah kota Samarinda bahwa pembangunan perumahan yang baru di anggap sebagai pengerusakan lahan dan diberikan sanksi karena mereka membangun perumahan di atas

bukit dan menimbun rawa-rawa, tanpa menyediakan sarana drainase yang baik, seharusnya Pemerintah Kota Samarinda memberikan sanksi tentang ketentuan pengendalian kegiatan usaha. Jangan izin saja yang dicabut, harus disertai pembenahan parit-paritnya serta melakukan penghijauan.

5. Tetapi, ada juga responden yang menganggap bahwa sanksi tersebut tidak tepat, karena dengan timbulnya perumahan akan menumbuhkan perekonomian sehingga daerah akan cepat berkembang. Boleh saja didirikan perumahan asalkan ada aturan yang jelas.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Masyarakat Kelurahan Loa Bakung Terhadap Penanggulangan Banjir Oleh Pemerintah Kota Samarinda dapat di ambil kesimpulan bahwa:

1. Penanggulangan banjir di Kelurahan Loa Bakung oleh Pemerintah Kota Samarinda bila dilihat hampir tidak ada. Bila ada, Pemerintah Kota Samarinda tidak transparan melakukannya, tidak fokus dan belum maksimal. Pemerintah Kota Samarinda belum ada “action” serius dalam penanggulangan banjir di Kelurahan Loa Bakung.
2. Kondisi Lingkungan Kelurahan Loa Bakung sudah semakin memprihatinkan, bukit-bukit dan rawa-rawa yang berfungsi sebagai serapan air berubah fungsi dijadikan lokasi perumahan yang cukup padat tanpa diimbangi dengan pembuatan parit / drainase baru dan adanya tambang batu bara.
3. Faktor terjadinya banjir di Kelurahan Loa Bakung, Kelurahan Loa Bakung tidak mempunyai tata ruang kota / tata ruang wilayah, mana daerah untuk perumahan dan mana daerah resapan yang tidak boleh didirikan rumah, tidak jelas peruntukannya, sehingga banyaknya daerah resapan yang hilang. Pengelolaan sampah di Kelurahan Loa Bakung sudah baik. Tetapi, terkadang ada warga dan anak-anak yang buang sampah sembarangan, sehingga sampah di parit juga ada di sungai kecil (kanal). Aktivitas tambang di Kelurahan Loa Bakung juga mengupas lahan-lahan hijau untuk daerah resapan air sehingga Kelurahan Loa Bakung hanya memiliki sedikit daerah resapan air, bila hujan deras pasti akan terjadi banjir. Serta, sangat merusak lingkungan dan mengganggu kenyamanan masyarakat.
4. Kebijakan Pemerintah Kota Samarinda dalam mengatasi banjir merupakan tindakan yang seharusnya di ambil oleh Pemerintah Kota Samarinda berupa sanksi dan larangan yang diberikan pada pihak yang melanggar berdasarkan tanggapan masyarakat Kelurahan Loa Bakung. Yaitu:
 - a. Sanksi Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah yang berisi pidana kurungan serta denda yang terkesan tidak dihiraukan oleh masyarakat adalah karena Pemerintah Kota Samarinda setengah hati dan tidak konsekuen dalam pelaksanaan peraturan itu sendiri. Dan, tidak tegas dalam implementasinya padahal sudah ada

- dasar hukumnya sehingga pelaksanaan peraturan harus dipertegas sehingga terjadi pembiaran masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya.
- b. Peraturan Walikota Samarinda Nomor 16 Tahun 2012 pasal 9 yang berisi larangan mengelola sampah yang menyebabkan pencemaran dan/atau merusak lingkungan. Dan, membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak pada waktu yang telah ditentukan yaitu dari jam 18.00 sampai dengan jam 06.00 Wita merupakan langkah yang tepat dalam mengatasi banjir di Kelurahan Loa Bakung sudah memenuhi ketentuan yang baik hanya saja ada warga yang belum sadar manfaatnya membuang sampah pada tempatnya, membuang sampah sembarangan akibat pengawasannya yang lemah.
 - c. Sanksi berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2013 pasal 89 tentang pertambangan mineral dan batu bara dalam wilayah Kota Samarinda berisi peringatan tertulis dan penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan eksplorasi atau operasi produksi di diterapkan di Kelurahan Loa Bakung bahwa sanksi cukup tegas tapi perlu di tambah dengan wajib memperbaiki lingkungan yang rusak akibat pertambangan.
 - d. Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 29 Tahun 2003 tentang ketentuan pengendalian kegiatan usaha yang mengubah bentuk lahan dalam wilayah kota Samarinda bahwa pembangunan perumahan yang baru di anggap sebagai pengerusakan lahan dan diberikan sanksi karena mereka membangun perumahan di atas bukit dan menimbun rawa-rawa, tanpa menyediakan sarana drainase yang baik. Meskipun ada yang menganggap bahwa sanksi tersebut tidak tepat, karena dengan timbulnya perumahan akan menumbuhkan perekonomian sehingga daerah akan cepat berkembang. Boleh saja didirikan perumahan asalkan ada aturan yang jelas mengenai daerah resapan berapa persen dari luas perumahan dan pembuatan kanal / sungai kecil untuk pembuangan air limpasan dan sebagainya.

Saran

1. Pemerintah Kota Samarinda harus lebih konsisten masalah menanggulangi banjir. Pelaksanaan program-program dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menanggulangi permasalahan banjir di wilayah kota Samarinda harus lebih ditingkatkan lagi, khususnya banjir yang terjadi di Kelurahan Loa Bakung.
2. Pihak Kelurahan Loa Bakung, khususnya Pemerintah Kota Samarinda harus melakukan pengerukan lumpur pada sungai kecil (kanal) yang terdapat di Perumahan korpri Kelurahan Loa Bakung karena sedimentasi sudah terlalu tebal dan tidak mampu menampung debit air.
3. Pihak Kelurahan Loa Bakung, khususnya Pemerintah Kota Samarinda harus lebih tegas dalam pelarangan membuang sampah di sembarang tempat. Dan kegiatan kerja bakti warga lebih di intensifkan.

4. Sanksi Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 02 Tahun 2011 tentang pengelolaan sampah yang berisi pidana kurungan serta denda harus dilakukan secara konsekuen dalam pelaksanaan peraturan itu. Pelaksanaan peraturan harus dipertegas sehingga tidak terjadi pembiaran masyarakat membuang sampah tidak pada tempatnya.
5. Sanksi berdasarkan Peraturan Daerah Kota Samarinda Nomor 12 Tahun 2013 pasal 89 tentang pertambangan mineral dan batu bara dalam wilayah Kota Samarinda berisi peringatan tertulis dan penghentian sementara sebagian atau seluruh kegiatan eksplorasi atau operasi produksi di terapkan di Kelurahan Loa Bakung bahwa sanksi harus diberikan kepada perusahaan tambang yang melanggar dengan tegas, tetapi juga perlu di tambah dengan wajib memperbaiki lingkungan yang rusak akibat pertambangan.
6. Proses perizinan pembangunan perumahan di Kelurahan Loa Bakung harus lebih diperketat oleh Pemerintah Kota Samarinda dan pengawasan terhadap kegiatan pengembangan tersebut agar selalu melakukan semua persyaratan teknis dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan.

Daftar Pustaka

- Aqli, Zainal, 2013. *Peran Humas Badan Lingkungan Hidup Provinsi Kalimantan Timur Dalam Mensosialisasikan Bahaya Banjir Di Kota Samarinda*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman. Samarinda.
- Ariesta, Fitria Dwi, 2014. *Membangun Desa Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Perdesaan (PIIP) di Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara*. Universitas Diponegoro. Semarang
- Baskoro, Tegar. 2008 . *Persepsi dan Sikap Masyarakat Kota Jakarta Terhadap Fungsi Hutan di Daerah Hulu Dalam Pengendalian Banjir Di Daerah Hilir*. Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor: Bogor.
- Boru Gultom, Agustina, 2012. *Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kesiapsiagaan Tenaga Kesehatan Puskesmas Kampung Baru Menghadapi Bencana Banjir Di Kecamatan Medan Maimun*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara
- Edisi pembangunan daerah Samarinda Bangkit, 2011, *Banjir dan Kondisi Samarinda*, Samarinda : Sultan pustaka
- Farliani, Hanni, 2014. *Persepsi Masyarakat Kampung Cieunteung, Kabupaten Bandung tentang Rencana Relokasi Akibat Bencana Banjir*. Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung: Bandung
- Istianah, Anif, 2012. *Pelaksanaan Upacara Adat 1 Sura Di Desa Traji Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah*. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.

- Kodoatie, R. J, dan Sugiyanto. 2002. *Banjir, Beberapa Penyebab dan Metode Pengendaliannya Dalam Perspektif Lingkungan*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Kumurur, Veronica Adelin, 2010. *Pembangunan Kota & Kondisi Kemiskinan Perempuan*. Manado. PPLH-SDA Unsrat Press Manado
- Lestari, Maya, 2012. *Persepsi Masyarakat Terhadap "Kesemrawutan" Transportasi Di Kota Medan (Studi Deskriptif Pada Masyarakat Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Medan Baru)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara.
- Maulida, Ina, 2012. *Persepsi Siswa Terhadap Implementasi Sistem Manajemen Mutu ISO 9001:2008 di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta
- M.B.A. Drs. Riduwan. 2008. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung. Alfabeta
- Moleong, J. Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- MS, Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Bogor. Ghalia Indonesia
- Nawawi, H. Hadari. 2005. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Ramadhan, Ben Fauzi, 2009. *Gambaran Persepsi Keselamatan Berkendara Sepeda Motor Pada Siswa/i Sekolah Menengah Atas Di Kota Bogor Tahun 2009*. Universitas Indonesia. Depok
- Ristya, Wika, 2012. *Kerentanan Wilayah Terhadap Banjir di Sebagian Cekungan Bandung*. Universitas Indonesia. Depok
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Soetopo. H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta. Sebelas Maret University Press
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori dan Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Strategis*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Walgito, Bimo, 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Penerbit : CV ANDI OFFSET, Yogyakarta.
- Walgito, Bimo, 2007. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta. CV ANDI OFFSET.
- Widasari, Pradita, 2009. *Perubahan Fungsi Hunian dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Ruang Kota (Studi Kasus : Jalan Tebet Utara Dalam, Jakarta)*. Universitas Indonesia. Depok